

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang dapat berkomunikasi dengan semua orang yang ada di sekitarnya. Karena itu sebagai makhluk sosial manusia tentu memiliki keinginan untuk berhubungan dan juga mengetahui keadaan sekitarnya, dengan adanya rasa ingin tahu tersebut maka manusia perlu berkomunikasi.¹ Komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja, begitu pula dengan para penyandang disabilitas, dimana pada masa ini banyak orang yang memiliki pandangan atau berpendapat bahwa para penyandang disabilitas terutama seorang penyandang disabilitas mental tidak dapat untuk berinteraksi maupun berkomunikasi dengan orang disekitarnya, akan tetapi pada kenyataannya para penyandang disabilitas baik fisik maupun mental dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang disekitar mereka.

¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2019) . h. 1.

Penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan baik dalam fisik maupun mental. Faktor seseorang bisa menyandang disabilitas karena disebabkan masalah kesehatan yang telah ada sejak lahir, bermula dari penyakit kronis, atau cedera yang disebabkan oleh kecelakaan, bencana alam, dan lain-lain. Menurut konvensi tentang hak-hak penyandang disabilitas menyatakan bahwa disabilitas adalah sebuah konsep yang terus berkembang. Orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, sensorik atau intelektual mereka adalah orang-orang yang termasuk penyandang disabilitas.² Seiring berjalannya waktu banyak orang yang menyadari dan juga peduli akan kehadiran para penyandang disabilitas, namun tidak sedikit pula orang yang tidak menyadari dan tidak peduli terhadap kehadiran para penyandang disabilitas. Apalagi mengenai jenis disabilitas ganda atau cacat ganda majemuk.

Penyandang disabilitas tuna ganda adalah seseorang yang memiliki kelainan atau kecacatan lebih dari satu, seperti yang

² Kementerian Kesehatan RI, *Situasi Penyandang Disabilitas*, (Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan, Semester II, 2014). h. 1.

telah di katakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa anak cacat ganda majemuk adalah anak-anak yang menyandang dua atau bahkan lebih kecacatan dalam dirinya, ada yang dikategorikan cacat ganda majemuk berat dan bahkan ada yang sangat berat. Maka dari itu mereka membutuhkan pelayanan yang khusus, baik dalam pelayanan kesehatan maupun pelayanan pendidikan.³ Dengan keterbatasan yang mereka miliki menjadi penyebab mereka tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain, mereka memerlukan seorang *Caregiver* atau Pramurawat atau biasa kita tahu dengan sebutan Perawat adalah seorang yang merawat dan membantu anak-anak tuna ganda dalam melakukan kegiatan sehari-hari sekaligus mereka yang menemani dan banyak berinteraksi dengan anak-anak tuna ganda.

Selain membutuhkan perawat, para penyandang disabilitas tuna ganda juga membutuhkan tempat yang dapat

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Khusus Pelayanan Pendidikan dan Sosial Anak Cacat Ganda dan Majemuk* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan & Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, 1987).

memfasilitasi mereka untuk mendapatkan perawatan dan pelayanan yang baik. Saat ini terdapat cukup banyak organisasi, yayasan maupun panti yang peduli terhadap para penyandang disabilitas, karena pada hakikatnya mereka juga memiliki hak yang sama dengan orang-orang lainnya, dan mereka juga membutuhkan hak agar mendapat perlindungan. Salah satu panti yang peduli terhadap para penyandang disabilitas adalah Wisma Tuna Ganda Palsigunung yang terletak di Cimanggis-Depok, dimana Wisma Tuna Ganda Palsigunung ini merupakan salah satu panti yang peduli dan juga memberi perawatan kepada anak-anak penyandang tuna ganda. Panti Sosial Wisma Tuna Ganda ini memang didirikan khusus untuk menampung anak-anak yang menyandang disabilitas ganda dan juga memiliki perawat khusus bagi para penyandang disabilitas tuna ganda. Anak-anak yang terdapat di panti tersebut berusia mulai dari balita hingga dewasa bahkan ada yang dirawat sejak masih balita hingga dewasa.

Dalam kegiatan sehari-hari anak disabilitas yang ada di panti Wisma Tuna Ganda tersebut tidak akan lepas dari

bantuan para pramurawat, seperti ketika makan, mengurus diri atau bahkan ketika ingin bermain. Dari kegiatan tersebut tidak akan luput dari komunikasi, walaupun komunikasi yang terjadi tidak seperti komunikasi dengan orang normal pada umumnya, namun pramurawat disana tetap merasa senang ketika berkomunikasi dengan mereka. Pramurawat telah menganggap anak-anak disabilitas ganda yang ada disana sebagai keluarga sehingga anak-anak pun tidak canggung atau takut untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan para pramurawat.

Walaupun mereka hidup dengan keterbatasan akan tetapi mereka berhak untuk mendapatkan kasih sayang, perawatan dan pengobatan serta dapat mengembangkan kemampuan mereka, Karen itu pramurawat adalah orang yang tepat untuk dapat mendampingi dan dan menjadi orang yang dapat memberikan pelayanan khusus dan juga orang yang dapat melakukan komunikasi dengan mereka. Ketika berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas tuna ganda tentu cara atau pola komunikasi yang akan digunakan

berbeda ketika berkoumikasi dengan orang normal pada umumnya, para pramurawat akan melakukan komunikasi secara interpersonal atau secara langsung *face to face*, sehingga pramurawat akan menemukan atau mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas tuna ganda tersebut. Oleh karena itu dalam penelitian ini sebagai peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola dan juga hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi antara pramurawat dengan anak penyandang disabilitas tuna ganda. Karena komunikasi interpersonal tentu akan terjadi diantara mereka yang memiliki kedekatan secara fisik dan selalu bertatap muka dalam melakukan kegiatan sehari-hari meskipun dengan cara yang berbeda. Berangkat dari hal ini peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pramurawat Dengan Penyandang Disabilitas Tuna Ganda (Studi Kasus Di Wisma Tuna Ganda Palsigunung, Depok)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pramurawat dengan penyandang disabilitas tuna ganda dalam kegiatan sehari-hari?
2. Bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi antara pramurawat dengan penyandang disabilitas tuna ganda?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pramurawat dengan anak penyandang disabilitas tuna ganda.
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan komunikasi yang terjadi antara pramurawat dengan anak penyandang disabilitas tuna ganda.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam segi ilmu komunikasi dan sosial.

2. Secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dengan pendekatan ilmu komunikasi sebagai alat bantu pada Fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

b. Secara Praktis

1. Secara akademis diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang-orang yang ingin mengerti dan memahami ketika berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas dan dapat menjadikan orang-orang disekitar lebih peduli terhadap para penyandang disabilitas.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut dan di buat sebuah karya ilmiah, penulis telah melihat beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama atau berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Pertama penulis menemukan sebuah skripsi yang pernah di tulis oleh Yuanisih Dwi Candra Kirana, mahasiswi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Purworejo dengan judul skripsi Komunikasi Interpersonal Disabilitas Tunarungu Wicara

Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) ABC Kuncup Mas Banyumas Kelas 1 dan 2 menggunakan pedoman kamus SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan menemukan tiga isyarat nonverbal tunarungu wicara yang ternyata tidak semuanya sama dengan kamus SIBI.

Pada skripsi kedua yaitu dengan judul Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh DPC PDI Kota Semarang yang disusun oleh Moh Nashir Hasan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Walisongo pada tahun 2018. Pada penelitian yang telah ia lakukan terdapat kesimpulan mengenai strategi pemberdayaan penyandang disabilitas oleh DPC PDI Kota Semarang yaitu dengan sebuah motivasi, peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan, manajemen diri, mobilisasi sumber daya serta pembangunan dan pengembangan jejaring.

Pada penelitian selanjutnya yang disusun oleh Fauzi Abubakar mahasiswa STIKes Muhammadiyah Lhoksemawe dengan judul penelitian “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa, yang disusun pada tahun 2015.

Dalam penelitian yang ia susun, terdapat kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal dosen turut andil dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa.

Kemudian penulis menemukan hasil karya ilmiah atau skripsi yang disusun oleh Lesti Gustanti, mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dengan judul skripsi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat Di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung, yang disusun pada tahun 2015, dalam penelitian yang ia susun ini terdapat kesimpulan bahwa proses komunikasi interpersonal orang tua dan anak terjadi secara langsung, yang dilakukan saat orang tua menganggap perlu memberikan pendidikan kepada anaknya, adapun hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan nilai ibadah shalat pada anak di Kelurahan Labuhan Ratu Raya ini diantara: Sulit memahami, lingkungan yang kurang baik, emosi belum stabil, asik dengan dunianya, serta orang tua yang hanya memerintah.

Perbedaan keempat penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dilihat dari subjek dan juga lokasi penelitian, subjek yang diambil oleh peneliti sendiri yaitu seorang pramurawat, sedangkan objeknya adalah komunikasi interpersonal pramurawat dengan penyandang disabilitas tuna ganda, serta lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian yaitu di “Wisma Tuna Ganda Palsigunung, Depok”.

F. Kerangka Teori

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

R. Wayne mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung atau dilakukan antar dua orang maupun lebih secara tatap muka, dimana pengirim atau komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan juga penerima atau komunikan bisa dapat memberikan respon secara langsung saat itu juga.⁴

Sedangkan Joseph A. Devito mengartikan Komunikasi Interpersonal sebagai suatu proses pengiriman dan penerimaan

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004). h. 32.

pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil yang dapat memperoleh umpan balik seketika.⁵

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih maupun oleh sekelompok kecil, yang terjadi secara tatap muka sehingga dapat menimbulkan efek dan juga mendapatkan umpan balik pada saat itu juga. Seperti komunikasi pada umumnya yang memiliki ciri-ciri tertentu, begitu juga dengan komunikasi interpersonal yang memiliki ciri-ciri dan karakteristik tersendiri, ciri-ciri komunikasi interpersonal diantaranya: arus pesan yang terjadi dua arah, dan juga dilakukan secara tatap muka yang dapat menyebabkan adanya umpan balik segera. Komunikasi interpersonal bukan hanya sekedar proses mengirim dan menerima pesan, akan tetapi komunikasi interpersonal ini merupakan suru proses komunikasi yang telah di olah oleh si pengirim maupun si penerima.

Proses komunikasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu proses komunikasi primer dan sekunder. Yang disebut dengan proses komunikasi primer ialah proses penyampaian pesan dengan

⁵ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang: Kharisma Publishing Group, 2010). h. 252

menggunakan lambang atau simbol sebagai media.⁶ Biasanya proses komunikasi primer ini dilakukan oleh dua orang dalam bentuk komunikasi interpersonal atau secara antarpribadi. Pada proses komunikasi ini komunikator menjadi pengirim atau (*Encoder*) sedangkan komunikan menjadi penerima (*Decoder*). Akan tetapi dalam komunikasi interpersonal memiliki sifat dialogisme, maka terjadilah pertukaran pesan sehingga pada proses ini komunikator menjadi *Decoder* (penerima) dan komunikan menjadi *Encoder* (pengirim). Komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka (*face to face*) oleh karena itu komunikasi ini berbeda dengan komunikasi melalui media dimana akan terjadinya ketertundaan dalam menerima umpan balik atau disebut (*delayed feedback*).⁷

Dalam komunikasi interpersonal pengiriman atau penerimaan pesan dapat berupa pesan verbal (kata-kata) maupun nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau bahkan bisa berbentuk gabungan antara verbal dan nonverbal. Komunikasi secara verbal dapat

⁶ Erliana Hasan, *Komunikasi Pemerintahan*, (Banung: PT. Refika Aditama, 2005). h. 20.

⁷ Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 1997). h. 15

melalui lisan dengan bahasa lisan atau disebut (*spoken word*) dan juga dapat berupa tulisan atau bahasa tertulis (*written word*), sedangkan dalam komunikasi nonverbal dapat melalui nada suara (*tone of voice*), desah (*sigsh*), jeritan (*screams*), kualitas vokal (*vocal qualities*), isyarat (*gestur*), gerakan (*movement*), penampilan (*apperance*), dan ekspresi wajah (*facial ekspression*).⁸

a. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Judy C. Pearson menyebutkan terdapat enam karakteristik komunikasi interpersonal, diantaranya yaitu:

- Komunikasi Interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*Self*).
- Komunikasi interpersonal bersifat interaksional.
- Komunikasi interpersonal terdapat aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi.
- Komunikasi interpersonal menyatakan adanya kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.

⁸ S. Djuarsa Senjaya, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994). h. 228. Dikutip dari buku Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*.

- Komunikasi interpersonal menjadikan kedua belah pihak yang berkomunikasi untuk saling bergantung satu sama lain.
- Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang.

2. Teori Interaksi Simbolik

Menurut George Hebert Mead, sebuah makna tidak akan muncul hanya karena dengan diri sendiri namun makna tumbuh dari hasil sebuah interaksi sosial.⁹ Teori ini menyatakan bahwa sebuah lambang atau simbol suatu kebudayaan dapat dipelajari melalui interaksi. Ketika adanya interaksi individu akan mengartikan sebuah makna atas semua hal yang dapat mengontrol sikap mereka. Teori ini memfokuskan kepada suatu cara yang dapat digunakan oleh manusia dalam membentuk makna dalam sebuah percakapan. oleh karena itu ketika kita sering berinteraksi menggunakan sebuah simbol yang dapat berupa kata, gerak tubuh, dengan

⁹ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). h. 91.

setiap orang yang ada di lingkungan kita, memungkinkan kita untuk bisa memaknai lingkungan ataupun orang yang ada di lingkungan kita.

Terdapat lima penjelasan mengenai fungsi dari simbol menurut D Miller, sebagaimana dikutip Ritzer dan Goodman (2008) yaitu:

- a) Simbol dapat membuat seseorang memiliki hubungan dengan dunia materi maupun dunia sosial, karena dengan adanya simbol mereka dapat menciptakan sebuah nama, mengkategorikan sesuatu.
- b) Simbol bisa membuat seseorang lebih bisa memiliki persepsi terhadap lingkungan.
- c) Simbol dapat meningkatkan cara berpikir seseorang.
- d) Simbol mampu membuat seseorang untuk memecahkan sebuah masalah.
- e) Simbol dapat dikatakan sebagai reperentasi dari sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Prinsip-prinsip dasar teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Ritzer dan Goodman, diantaranya yaitu:

- Manusia diciptakan dengan dibekali dengan kemampuan untuk berfikir.
- Kemampuan berfikir terbentuk karena interaksi sosial.
- Individu dapat mempelajari makna dengan menggunakan kemampuan berpikir mereka ketika berinteraksi sosial.
- Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk melakukan sebuah tindakan dan interaksi yang khas.
- Individu dapat merubah makna dan simbol yang mereka gunakan ketika berinteraksi sesuai dengan penafsiran mereka terhadap situasi ketika berinteraksi.¹⁰

3. Definisi Pramurawat

Pramurawat dapat diartikan sebagai orang yang merawat seseorang dengan suka rela. Pramurawat atau *Caregiver* merupakan seseorang yang bersedia membantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari terhadap orang yang tidak mampu untuk melakukannya sendiri.¹¹

¹⁰ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siberia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012). h. 92.

¹¹ Emiliana Milka Nurmalita Yohanis F. La Kahija, Pengalaman Menjadi Caregiver Anak Tuna Ganda (*Jurnal Empati*, Volume 8, Nomor, 1, Januari 2019). h. 295.

Terdapat definisi lainnya bahwa pramurawat dapat dibedakan menjadi dua yaitu pramurawat formal dan pramurawat informal, dimana pramurawat formal merupakan pramurawat yang telah tersedia seperti yang terdapat di sebuah Rumah Sakit, Psikiater, atau dari pusat perawatan maupun dari tenaga profesional yang memberikan perawatan dan juga mendapat bayaran. Sedangkan pramurawat informal merupakan orang yang memberikan dan membantu perawatan seseorang tanpa mengharapkan bayaran, seperti dari pihak keluarga.

Seorang pramurawat tentu sangat dibutuhkan bagi seseorang yang tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti orang lain. Contohnya: orang sakit, orang yang sudah lansia, atau orang yang memiliki keterbatasan atau biasa disebut penyandang disabilitas.

4. Pengertian Anak Penyandang Disabilitas Tuna Ganda

Terdapat dua istilah dalam bahasa Inggris yang cukup populer untuk disabilitas *Double Handicapped* dan

Multi *Handicapped Children* jika dalam bahasa Indonesia anak tuna ganda dan majemuk.

Dalam buku pedoman umum Pelayanan Anak Cacat Ganda dan Majemuk merupakan seorang anak yang memiliki kekurangan atau menderita kecacatan yang lebih dari satu atau dua kecacatan bahkan bisa lebih dari dua, baik dalam fisik maupun mental, seperti kelainan dalam segi jasmani, keindraan, sosial dan emosi. Sehingga memerlukan pelayanan khusus untuk dapat mengembangkan kemampuan secara optimal.¹²

Anak disabilitas tuna ganda memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

- a) Adanya gangguan yang fungsi motorik, fungsi sensorik, fungsi pernafasan, fungsi metabolisme, fungsi pernafasan, dan juga terdapat gangguan pada perasaan kulit.
- b) Adanya gangguan pada mental dan intelektual, terkadang mereka mengalami gangguan pada

¹² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007). h. 194-195.

mentalnya, seperti gangguan emosi dan juga sosialnya sehingga mereka tidak dapat mengontrol emosi, atau menjadi anak yang hiperaktif, terjadinya depresi, kecemasan berlebih. Mereka juga mengalami keterlambatan dalam cara berpikir.

- c) Adanya hambatan fisik, anak disabilitas tuna ganda sering mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Adanya hambatan dalam kepercayaan diri, hambatan dalam berkegiatan sosial.

Ciri-cir diatas dapat terjadi pada anak disabilitas ganda yang masih dapat melakukan komunikasi dengan orang lain, namun dengan anak penyandang disabilitas ganda yang termasuk kategori berat memungkinkan mereka lebih memiliki gangguan-gangguan lainnya.

G. Metode Penelitian

a. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang akan peneliti gunakan yaitu metode Deskriptif melalui pendekatan kualitatif, dimana metode deskriptif dengan pendekatan

kualitatif ini yaitu sebuah metode yang akan memberikan hasil penelitian secara tertulis dengan menggambarkan kejadian-kejadian sesuai fakta penemuan di lapangan. Seperti menurut Moleong bahwa sumber data sebuah penelitian kualitatif merupakan suatu tampilan hasil yang berupa kata-kata baik secara lisan maupun tertulis yang diamati oleh peneliti serta benda-benda yang dapat diamati sampai pada detailnya sehingga dapat disimpulkan sebuah makna dalam dokumen maupun benda.¹³ Pada pendekatan kualitatif ini akan menggambarkan atau mendeskripsikan temuan fakta secara factual dan akurat serta akan dikemukakan melalui kata-kata dilengkapi dengan beberapa gambar. Bukan dengan angka.¹⁴

Dengan menggunakan metode deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif, maka dapat di prediksi bahwa dari hasil penelitian ini akan di gambarkan

¹³ Sandu Suyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, Cet-1, 2015). h. 28.

¹⁴ Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007). h. 9-10.

melalui kata-kata secara tertulis bagaimana cara atau pola komunikasi interpersonal seorang pramurawat dengan anak disabilitas ganda dalam kegiatan sehari-hari, dan juga bagaimana respon dari anak disabilitas ganda tersebut, dan selain cara atau pola komunikasi interpersonal yang dilakukan pramurawat dengan anak-anak disabilitas ganda, dalam penelitian ini juga akan dituliskan bagaimana hambatan berkomunikasi antara pramurawat dengan anak disabilitas tuna ganda.

b. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini terdapat tiga langkah yang akan dilakukan untuk menemukan hasil dari penelitian ini, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada penelitian ini observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan mendatangi langsung kelapangan dan melihat serta mengikuti beberapa kegiatan yang ada di wisma tuna ganda palsigunung.

Observasi merupakan sebuah cara yang termasuk dalam bagian pengumpulan data, karena dengan

melakukan observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi selain yang diperoleh dari wawancara, atau dapat memungkinkan peneliti menemukan dan melihat fakta-fakta lainnya yang ada di tempat penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah cara seseorang untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang akan diajukan, ketika melakukan wawancara maka peneliti akan mendapatkan beberapa informasi dan juga pengalaman serta pengetahuan, karena dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat untuk mengumpulkan data yaitu peneliti sendiri.

Pertanyaan yang akan berikan saat melakukan wawancara adalah mengenai bagaimana gambaran umum kehidupan partisipan tersebut. Pertanyaan akan dimulai dengan pertanyaan “mengapa dan bagaimana” bukan pertanyaan “apa”. Saat melakukan wawancara peneliti akan mencoba untuk membuat

para partisipan bercerita, ketika mereka sudah merasa nyaman maka peneliti akan lebih fokus pada pertanyaan inti dan juga akan membiarkan partisipan yang akan lebih banyak berbicara. Peneliti akan mewawancarai empat pramurawat yang akan menjadi narasumber, yaitu: Ka Dhea, Mbak Wat, Ka Elizabeth, Ka Risma dan Kepala Panti yaitu Ibu Kristanti sebagai pelengkap Narasumber.

3. Dokumentasi

Peneliti akan mendokumentasikan hasil temuan dilapangan yang akan dijadikan lampiran berupa gambar-gambar.

c. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai pada Maret 2021 sampai Juni 2021 dan bertempat di Wisma Tuna Ganda Palsigunung. Panti ini cukup strategis untuk dijadikan sebagai tempat penelitian.

d. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah pramurawat yang telah sesuai dengan kriteria yang peneliti berikan. Kriteria yang diberikan untuk pramurawat yang akan menjadi partisipan yaitu:

1. Pramurawat yang telah bekerja lebih dari tiga tahun.
2. Pramurawat yang belum menikah dan menetap atau tinggal dipanti.
3. Dapat berkomunikasi baik dengan anak-anak penyandang disabilitas tuna ganda yang terdapat di panti.
4. Memiliki hubungan yang baik dengan sesama pramurawat maupun dengan anak-anak disabilitas tuna ganda.

Sedangkan objek dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal pramurawat dengan penyandang disabilitas tuna ganda Palsigunung.

e. Analisis Data

Setelah melakukan observasi dan wawancara maka data-data yang telah didapatkan akan di olah atau direduksi kemudian dipaparkan dan kemudian dapat disimpulkan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran mengenai hal-hal yang akan dituliskan atau digambarkan dalam penulisan hasil penelitian ini, maka peneliti akan menyusun sistematika pembahasan yang terbagi dalam lima bab, dan dalam setiap bab akan terdapat sub bab. Seperti berikut ini:

Bab Pertama: Merupakan bab pendahuluan, dalam bab pertama ini berisikan delapan sub bab, yaitu: Latar Belakang Masalah, Perumusan dan Pembatasan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Landasan Teori yang memaparkan mengenai Definisi dan ruang lingkup komunikasi interpersonal, Pola komunikasi, Definisi anak penyandang disabilitas ganda, dan Definisi pramurawat.

Bab Ketiga: Pada bab tiga akan di paparkan mengenai gambaran umum panti wisma tuna ganda palsigunung, sejarah berdirinya panti, fungsi dan tujuan panti wisma tuna ganda, kondisi anak penyandang disabilitas di wisma tuna ganda, struktur organisasi dan kondisi para karyawan wisma tuna ganda, serta fasilitas yang terdapat di panti wisma tuna ganda.

Bab Keempat: Membahas tentang temuan di lapangan dan hasil observasi data pola komunikasi interpersonal pramurawat dengan anak penyandang disabilitas tuna ganda pada kegiatan sehari-hari, dalam proses perawatan, dalam kegiatan belajar, dan dalam kegiatan terapi, maupun di luar proses perawatan.

Bab Kelima: Penutup, Kesimpulan dan Saran.